

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jawa Barat merupakan wilayah dengan kejadian bencana cukup besar mulai dari bencana geologi, vulkanologi, klimatologi, lingkungan, dan lain-lain. Struktur geologi yang bersifat kompleks menjadikan sebagian wilayah Jawa Barat memiliki tingkat kerentanan yang tinggi dari ancaman bencana alam. Sumber-sumber potensi penyebab bencana alam di Jawa Barat yang perlu diwaspadai adalah 7 (tujuh) gunung api aktif, 5 (lima) sesar aktif serta aktivitas lempeng tektonik di selatan Jawa Barat (Bapeda Jawa Barat, 2011).

Salah satu wilayah yang memiliki kerawanan bencana geologi adalah Kecamatan Parongpong. Berdasarkan Peta Rawan Bencana Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Parongpong dilalui oleh patahan Lembang. Patahan Lembang merupakan salah satu patahan aktif yang bergerak 2-4mm per tahun. Kondisi ini menyebabkan kecamatan ini termasuk daerah yang rawan terhadap gempa. Selain itu, posisi Kecamatan Parongpong yang terletak di kaki gunung api yang masih aktif, yaitu Gunung Tangkuban Perahu, sehingga Kecamatan Parongpong termasuk ke dalam kawasan gunung api 1 dan 2. Bahkan menurut tabel wilayah potensi gerakan tanah di Kabupaten Bandung Barat pada bulan Maret 2011 yang dikeluarkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, menyatakan bahwa “Kecamatan Parongpong juga memiliki potensi gerakan tanah antara menengah sampai tinggi dan juga berpotensi banjir bandang.”

Kondisi Kecamatan Parongpong yang rawan terhadap berbagai bencana geologi tersebut terbukti dengan banyaknya bencana yang telah terjadi. Dalam kurun 2008 hingga 2011, Pemerintah Kecamatan Parongpong mencatat bencana longsor yang sering terjadi di Desa Cihanjuang Rahayu, Desa Cihideung, Desa Sariwangi dan Desa

Ciwaruga telah terjadi sebanyak kurang lebih 13 kali. Bencana ini tidak hanya mengganggu kelancaran lalu lintas, merusak fasilitas umum dan pribadi, tetapi juga telah merenggut korban jiwa. Salah satu yang bencana yang paling parah terjadi di Desa Sariwangi pada bulan November 2011. Sedikitnya tiga warga tewas dan sejumlah warga lainnya menderita luka-luka.

Melihat kondisi Kecamatan Parongpong yang rawan terhadap berbagai bencana geologi tersebut, maka sudah seharusnya setiap kegiatan pembangunan fisik di wilayah ini didasari oleh perencanaan penataan ruang yang berbasis bencana. Infrastruktur yang memiliki nilai strategis bagi masyarakat seperti rumah sakit, sekolah, dan jalan harus ditempatkan pada ruang yang aman dari bahaya kebencanaan. Dengan demikian, dampak-dampak yang terjadi akibat bencana dapat diminimalisasi sehingga kerusakan dan korban jiwa dapat dikurangi.

Tanpa mempertimbangkan potensi bencana yang ada, maka potensi sumber daya alam yang dimiliki Kecamatan Parongpong malah bisa berubah menjadi bencana yang sangat merugikan masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan Undang Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pasal 6 ayat 1 (a), yang isinya menyatakan bahwa “penataan ruang harus memperhatikan kondisi fisik negara yang rentan terhadap bencana”. Dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa Pemerintah Daerah provinsi, kabupaten/kota harus menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang mengatur secara teknis dan detail peruntukan ruang sebagai upaya meminimalisasi terjadinya bencana oleh alam dan manusia.

Namun pada kenyataannya, Kecamatan Parongpong yang termasuk dalam Kawasan Bandung Utara, mengalami pertumbuhan pembangunan yang sangat pesat. Kecamatan Parongpong merupakan salah satu kecamatan yang sedang berkembang. Perkembangan ini ditunjang oleh beberapa faktor, salah satunya adalah berkembangnya

potensi pariwisata di wilayah ini seperti wisata bunga, wisata kuda kavaleri, wisata kuliner, wisata air terjun, dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hernawan, dkk., (2009) yang mengemukakan bahwa “kedudukan dan karakter alam Kecamatan Parongpong yang cukup nyaman dengan suasana desa pertanian pegunungan dan *landscape* yang indah”. Hal tersebut menyebabkan banyak penduduk kota meminati area ini sehingga saat ini area tersebut tumbuh menjadi kota yang dilengkapi dengan fasilitas kegiatan pariwisata dan tempat pendidikan. Kecamatan Parongpong memang memiliki suasana yang alami pegunungan yang sejuk disertai lahan yang luas sehingga menarik minat para *developer* untuk membangun perumahan disana. Bahkan saat ini di seluruh desa di kecamatan ini terdapat perumahan. Menurut data dari Kecamatan Parongpong, sekitar 30 perumahan telah dibangun di kecamatan ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fajriah (2007) mengenai perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Parongpong, antara tahun 1994 hingga tahun 2004 terjadi penambahan permukiman dan perumahan meningkat sebesar lebih dari 400 hektar. Pertambahan permukiman perumahan ini berimplikasi pada terjadinya konversi lahan baik sawah, hutan belukar, kebun dan juga tanah kosong.

Hasil penelitian tersebut ditunjang oleh hasil penelitian Anggraeni (2010), bahwa 5 (lima) dari 7 (tujuh) desa di Kecamatan Parongpong telah melampaui koefisien wilayah terbangun (KWT). Padahal berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Tahun 2008, koefisien wilayah terbangun untuk masing-masing desa di Kecamatan Parongpong adalah 20%, kecuali untuk Desa Ciwaruga dan Sariwangi yaitu 10%. Hasil penelitian Anggraeni (2010) menyatakan bahwa Desa Cihanjuang, Desa Cihanjuang Rahayu, Desa Cihideung, Desa Ciwaruga dan Desa Sariwangi telah melampaui KWT. Hal ini menunjukkan bahwa di kelima desa tersebut telah terjadi peningkatan pembangunan permukiman yang pesat.

Akibat dari penggunaan ruang Kecamatan Parongpong yang cenderung semakin intensif tersebut, kondisi fisik kawasan terbangun dan kawasan budidaya menjadi semakin rentan terhadap bencana, terutama terhadap bencana longsor. Melihat kondisi tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis kesesuaian penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Parongpong dengan bahaya longsor. Penelitian yang berjudul *“Analisis Bahaya Longsor Terhadap Penggunaan Lahan Permukiman di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat”* ini dilakukan sebagai bahan evaluasi objektif mengenai tingkat kesesuaian penggunaan lahan agar terjadi keseimbangan antara daya dukung wilayah dan pemanfaatan ruang yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat bahaya longsor yang ada di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana luasan permukiman secara eksisting di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana tingkat bahaya longsor terhadap keberadaan permukiman di Kecamatan Parongpong?

C. TUJUAN

1. Mengidentifikasi tingkat bahaya longsor yang ada di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengidentifikasi luasan permukiman secara eksisting di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
3. Menganalisis tingkat bahaya longsor terhadap keberadaan permukiman di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

D. MANFAAT

1. Sebagai pengayaan pengetahuan ilmu geografi bagi peneliti berdasarkan pengalaman dari lingkungan sekitar.
2. Sebagai bahan pengayaan dalam memperdalam ilmu geografi dalam pengajaran geografi di sekolah.
3. Sebagai sumber data bagi penelitian lain yang terkait dengan tata ruang wilayah dan bencana longsor.
4. Sebagai bahan masukan untuk rencana tata ruang wilayah Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

